

SKRIPSI

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

ANDI AMIRUDIN

A11114504



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

ANDI AMIRUDIN

A11114504



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

ANDI AMIRUDIN

A11114504

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

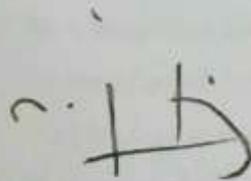
disusun dan diajukan oleh

ANDI AMIRUDIN
A111 14 504

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

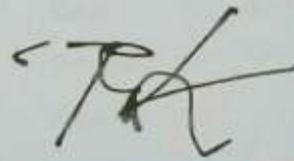
Makassar, 30 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE, M.Si
NIP.19650225 199303 1 002

Pembimbing II



Dr. Hamrullah, SE, M.Si, CSF
NIP.19681221 199512 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Pattah, SE, M.Si, CSF, CWM®
NIP. 19660413 199403 1 003

SKRIPSI

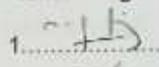
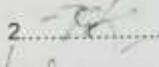
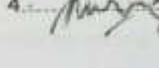
ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

ANDI AMIRUDIN
A111 14 504

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2021
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ir. Muhammad. Jibril Tajibu, SE, M.Si.	Ketua	1. 
2.	Dr. Hamrullah, SE, M.Si.,CSF.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Rahmatia, MA.	Anggota	3. 
4.	Dr. NurDwiana Sari Saudi S.E., M.Si., CWM®.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.

NIP. 19660413 199403 1 00

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ANDI AMIRUDIN

NIM : A11114504

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi/ Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISI DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN

PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 23 November 2021

Yang membuat pernyataan:


ANDI AMIRUDIN

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh

*Alhamdulillahirabbil`alamin Sesungguhnya, segala puji bagi Allah, kita memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya, dan kita berlindung kepadaNya dari kejahatan jiwa kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallahu`alaihi wasallam adalah hamba dan utusanNya. Alhamdulillah dengan izin Allah peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Daya Saing Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia**”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*

Dalam penyusunan skripsi ini, selain merupakan usaha Peneliti dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi beberapa pihak. Pada kesempatan kali ini Peneliti mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada bapak dan ibunda, Bapak Mustadin dan Ibunda Andi Atikah. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, do'a dan cinta yang tak pernah berhenti Peneliti rasakan. Selanjutnya, terima kasih pula adik tercinta, Andi Puji Aprianti yang selalu mereka kirimkan serta doa yang mereka panjatkan. Ucapan terima kasih juga Peneliti berikan kepada:

1. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.,CSF.,CWM® selaku kepala Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE, M.si selaku pembimbing I Dan Dr. Hamrullah, SE, M.Si.,CSF. selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Rahmatia, SE., M.Si. , dan Dr. Nur Dwiana Sari Saudi S.E.,M.SI.,CWM®. . Selaku dosen penguji penulis. Proses tanya jawab dalam perdebatan yang menghasilkan kritik dan saran demi penyempurnaan penulisa skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staff, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis ucapkan atas ilmu yang mereka berikan serta membantu dalam pengurusan administratif dengan cepat.
5. Pengurus dan Alumni KMMDI FEB-UH serta seluruh aktifis dakwah yang menitikan dirinya demi melanjutkan perjuangan Rasulullah shallahu'alaihiwasallam.
6. Semua guru penulis saat menempuh pendidikan di SDN 03 Jakarta, SMPN 245 Jakarta, dan SMAN 101 Jakarta.
7. Keluarga besar Kangen FC yang selalu memberikan keceriaan dan membuat penulis bisa seperti sekarang ini.
8. PRIMES (Angkatan 2014 Ilmu Ekonomi) selaku teman seperjuangan penulis mengenal dunia kampus.
9. Teman KKN Tematik Sulawesi Barat angkatan 96 Universitas Hasanuddin, khususnya posko Desa Tadui Kecamatan Mamuju.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan selama ini.

Penulis perlu menyampaikan bahwa skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mohon kritik dan penilaian konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 23 November 2021

Andi Amirudin

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

**Andi Amirudin
Muhammad Jibril Tajibu
Hamrullah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor penghambat daya saing industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Data yang digunakan adalah data primer yakni hasil wawancara dengan 3 orang informan. Mereka adalah Sekretaris Jendral Asosiasi Serat dan Benang Filamen Indonesia (ASPYFI), Sekretaris Jendral Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), dan Pelaku usaha tekstil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif persepektif deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor penghambat daya saing industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia adalah kurangnya inovasi produk, besarnya impor TPT China ke Indonesia, mahal nya biaya logistik di Indonesia, tingginya pengenaan pajak pada industri TPT, dan mahal nya tarif energi di Indonesia

Kata Kunci : Daya Saing, Faktor Penghambat, Tekstil dan produk tekstil

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS IN TEXTILE INDUSTRY AND TEXTILE PRODUCTS IN INDONESIA

**Andi Amirudin
Muhammad Jibril Tajibu
Hamrullah**

This study aims to determine the factors that inhibit the competitiveness of the textile industry and textile products in Indonesia. The data used was primary data, which are interviews results with 3 informants. They are the Secretary General of Asosiasi Serat dan Benang Filamen Indonesia (ASPYFI), the Secretary General of Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), and textile entrepreneurs. This study was using a descriptive qualitative method. The results show that the factors that hinder the competitiveness of the textile industry and textile products in Indonesia were the delay in adopting new technology, the lack of product innovation, the large import of Chinese textiles and textile products to Indonesia, , the high cost of logistics in Indonesia, the high taxation of the textile products and textile industry, and the high cost of energy.

Key Words: Competitiveness, Vitiating Factors, Textile and Textile Products

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Industri Tekstil dan Produk Tekstil.....	8
2.1.2 Pengertian Perdagangan Internasional	10
2.1.3 Manfaat Perdagangan Internasional	10
2.1.4 Teori Perdagangan Internasional	11
2.1.5 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	13
2.1.6 Daya Saing	17

2.2 Tinjauan Empiris.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Tahap – Tahap Penelitian.....	22
3.3 Sumber data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Wawancara.....	24
3.4.2 Studi Pustaka.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
3.6 Pengecekan Validitas temuan	26
BAB IV TAHAPAN PENELITIAN	27
4.1 Tahapan Analisis	27
4.2 Pengkodean Wawancara Informan.....	28
4.2.1 Informan RG	28
4.2.2 Informan RT.....	60
4.2.3 Informan IG.....	77
4.3 Hasil Coding Wawancara Informan.....	89
4.4 Pengelompokkan Makna	98
4.5 Tema Wawancara Informan.....	104
BAB V PEMBAHASAN	105
5.1 Gambaran Umum Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)	105
5.2 Minimnya Inovasi Produk	108
5.3 Banyaknya Impor TPT China ke Indonesia.....	111
5.4 Mahalnya Biaya Logistik di Indonesia	113
5.5 Tingginya Pengenaan Pajak pada Industri TPT	116
5.6 Mahalnya Tarif Energi di Indonesia.....	116

BAB VI PENUTUP	119
6.1 Kesimpulan	119
6.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	123

\

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Neraca Perdagangan TPT Indonesia Tahun 2008 - 2018	2
1.2 Perkembangan Volume Ekspor TPT Indonesia Ke Kawasan ASEAN Tahun 2014 – 2018.....	4
2.1 Keunggulan Komparatif Amerika Serikat dan Inggris	12
4.1 Hasil Pengkodean Wawancara	89
4.2 Pengelompokan Makna.....	98
5.1 Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Industri TPT	106
5.2 Nilai Ekspor Sub Sektor Industri TPT	107
5.3 Nilai Impor Sub Sektor Industri TPT	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan Impor Kain dan Ekspor Garment pada Tahun 2008 - 2018.....	3
1.2 (RCA) TPT Indonesia Terhadap Dunia dan ASEAN.....	5
2.1 Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Perdagangan Internasional suatu negara.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan termasuk industri yang diprioritaskan di Indonesia untuk dikembangkan karena memiliki peran penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai industri yang memenuhi kebutuhan sandang nasional dengan memiliki potensi pasar yang besar dan penyerap tenaga kerja terbesar. Selain itu, Industri tekstil dan Produk tekstil dinilai sebagai industri yang masih menjanjikan dan terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan sandang dunia. selama populasi manusia terus bertambah, permintaan kain akan terus ada dan terus berkembang. Hal inilah yang mendorong pelaku industri tekstil dan produk tekstil untuk turut serta bersaing di pasar internasional dalam pemenuhan kebutuhan sandang internasional.

Era perdagangan bebas saat ini mendorong persaingan semakin ketat. Berbagai negara terus berupaya meningkatkan daya saing produknya agar produk – produknya lebih efisien dan laku di pasaran. Salah satu komponen ekonomi yang penting dalam meningkatkan daya saing nasional untuk menghadapi perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor dan impor. Menurut Tambunan (2004) kegiatan ekspor dan impor merupakan salah satu faktor penentu daya saing produk suatu negara.

Berdasarkan Tabel 1.1, selama periode 2008 - 2018 nilai ekspor TPT memiliki tren meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 4 %. Meskipun ekspor tumbuh, pada saat yang sama pertumbuhan impor juga mengalami kenaikan yang lebih tinggi dimana sepanjang 2008 - 2018, rata-rata kenaikan impor mencapai 9 %. Hal ini menyebabkan surplus TPT semakin menyusut, dimana pada 2008 surplus TPT sebesar US\$ 5.041.296.218 menjadi US\$ 3.199.957.042 pada tahun 2018.

Tabel 1.1
Perkembangan Neraca Perdagangan Industri TPT 2008 – 2018 (Miliar US\$)

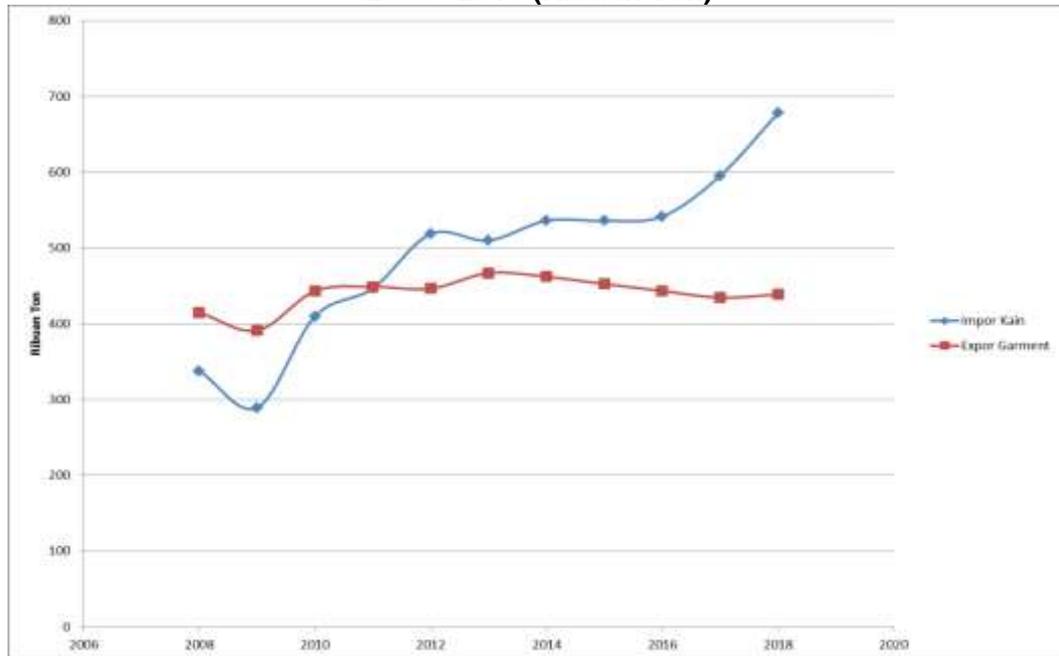
Tahun	Ekspor	Impor	Surplus
2008	10.144.881.396	5.103.585.178	5.041.296.218
2009	9.263.981.283	4.171.165.638	5.092.815.645
2010	11.224.038.003	6.186.386.757	5.037.651.246
2011	13.256.791.758	8.530.466.277	4.726.325.481
2012	12.461.698.683	8.143.552.743	4.318.145.940
2013	12.679.536.512	8.472.698.027	4.206.838.485
2014	12.740.811.660	8.565.988.166	4.174.823.494
2015	12.282.979.440	7.975.941.876	4.307.037.564
2016	11.832.191.849	8.159.870.717	3.672.321.132
2017	12.536.681.262	8.803.678.381	3.733.002.881
2018	13.216.841.220	10.016.884.178	3.199.957.042

Sumber : Un Comtrade 2020, data diolah

Penyebab menyusutnya surplus TPT adalah kebijakan pemerintah memberikan kemudahan untuk mengimpor bahan baku untuk meningkatkan kinerja ekspor di sektor Industri hilir TPT. Hal ini dapat dilihat pada grafik 1.1 dimana pada tahun 2008 impor kain sebesar 337,82 ribu ton dan pergerakannya terus meningkat hingga 677,89 ribu ton pada tahun 2018. Sedangkan, ekspor garment pada tahun 2008 sebesar 414,75 ribu ton namun pergerakannya

cenderung melambat hingga 438,65 ribu ton. Impor kain yang tinggi membuat pelaku usaha kain harus menutup usahanya karena tidak mampu bersaing dengan produk impor kain.

Gambar 1.1 Perkembangan Impor Kain dan Ekspor Garment pada Tahun 2008 - 2018 (Ribuan Ton)



Sumber: Un comtrade 2020, data diolah

Indonesia telah membentuk kesepakatan perdagangan dengan tujuan meningkatkan kinerja ekspor. Salah satu kesepakatan perdagangan yang telah dibuat adalah ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada . Dengan diberlakukannya AFTA ini, maka negara-negara anggota harus menurunkan pengenaan tarif impor intra ASEAN menjadi 0 % - 5 % . Pada akhirnya, keseluruhan tarif ini dihapuskan sama sekali (menjadi 0 %) untuk negara ASEAN-6 (Indonesia, Philipina, Thailand, Singapura, Brunei, dan Malaysia) pada tahun 2010 dan bagi negara ASEAN-4 (Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja) pada tahun 2015, sehingga akan tercipta kawasan perdagangan regional Asia Tenggara yang benar - benar bebas bagi para anggota ASEAN (Isventiana, Nunung, Parulihan, 2015).

Pembentukan AFTA mengukuhkan terbentuknya pasar tunggal ASEAN yang tujuannya adalah untuk menciptakan pasar yang terintegrasi antar negara anggota ASEAN dan sasarannya adalah meningkatkan daya saing ekonomi ASEAN sebagai *product based* dalam menghadapi persaingan di pasar dunia, sehingga kegiatan produksi dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing negara anggota. Dengan menghilangkan hambatan tarif inter-regional di kawasan ASEAN, daya saing negara - negara ASEAN diharapkan lebih kompetitif sehingga rasio volume perdagangan ASEAN maupun dunia semakin meningkat (Isftifada, 2012).

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan volume ekspor TPT Indonesia ke negara - negara ASEAN selama periode 2014 - 2018. Ekspor TPT Indonesia ke ASEAN mengalami tren penurunan. Secara parsial masing-masing negara hanya ekspor ke Philipina dan Vietnam yang mengalami tren kenaikan.

Tabel 1.2 Perkembangan Volume Ekspor TPT Indonesia ke Kawasan ASEAN 2014 – 2018 (ribuan Ton)

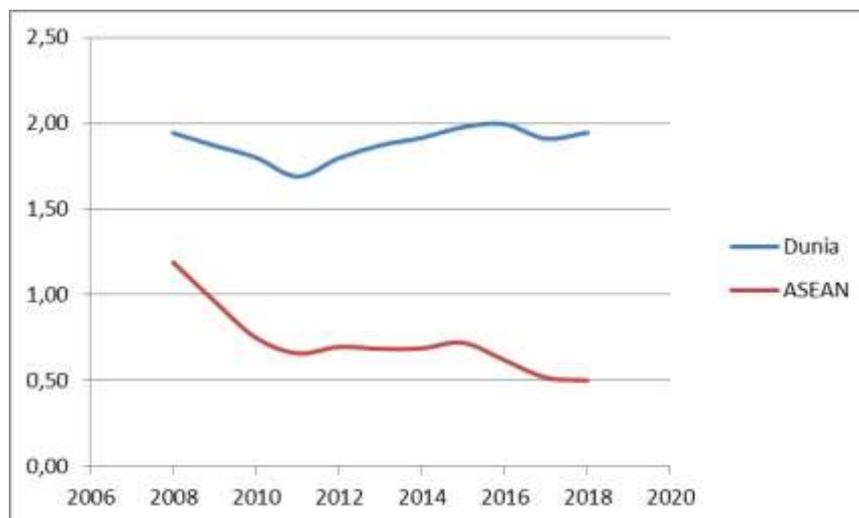
Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Thailand	65.380.379	64.306.283	53.762.264	52.711.347	52.836.331
Singapura	12.640.421	12.063.284	11.008.450	11.102.764	9.870.537
Philippina	19.903.626	17.623.841	23.215.479	21.043.086	21.111.058
Malaysia	66.018.894	55.062.794	49.075.159	49.205.719	43.361.528
Myanmar	3.247.746	2.301.740	2.937.057	2.084.372	2.841.264
Kamboja	3.329.748	3.619.764	2.039.293	2.057.185	2.222.056
Brunei Darussalam	637.380	544.508	495.836	458.687	366.774
Laos	409.128	598.033	504.030	322.081	400.676
Vietnam	64.957.061	71.601.091	78.143.564	79.888.889	86.331.033
ASEAN	236.524.383	227.721.338	221.181.132	218.874.130	219.341.257

Sumber : UnComtrade 2020, data diolah

. Indikator untuk melihat keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional adalah daya saing, Dalam perdagangan bebas saat ini, daya saing menjadi syarat yang harus dipenuhi agar produk tersebut dapat bertahan di pasar internasional. Berdasarkan gambar 1.2, daya saing ekspor TPT Indonesia terhadap dunia mempunyai rata - rata RCA 1,77 berarti memiliki daya saing

kuat. Walaupun memiliki daya saing kuat, industri tekstil dan produk tekstil masih bergantung impor bahan baku. Sedangkan daya saing ekspor TPT Indonesia terhadap ASEAN memiliki rata - rata RCA 0,73 berarti memiliki daya saing lemah. Pada tahun 2008, RCA TPT Indonesia ke ASEAN 1,19 yang berarti memiliki daya saing kuat. Namun, setelah tahun 2008, RCA TPT Indonesia ke ASEAN memiliki tren menurun. Penurunan daya saing TPT Indonesia ke ASEAN dikarenakan adanya negara – negara yang lebih kompetitif dibanding Indonesia dalam komoditas tekstil dan produk tekstil.

Gambar 1.2 Daya Saing (RCA) TPT Indonesia Terhadap Dunia dan ASEAN Tahun 2008 - 2018



Sumber : Un comtrade 2020, data diolah

Berdasarkan pangsa pasar (market share) negara - negara pengekspor TPT dunia tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 16 dengan pangsa 1,58 % berada di bawah Vietnam yang merupakan termasuk negara ASEAN. Oleh karena itu, Indonesia menargetkan masuk dalam jajaran lima besar produsen Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) pada tahun 2030. Untuk mencapai hal tersebut industri TPT harus mendorong ekspor dengan memanfaatkan struktur industri yang sudah terintegrasi dari hulu hingga hilir. Dengan adanya perdagangan internasional mengakibatkan setiap negara harus memiliki kemampuan untuk

memperebutkan pasar yang ada. Penguasaan pasar oleh suatu negara dapat menjadi ukuran kemampuan bersaing suatu negara untuk suatu komoditas tertentu. Selain itu, apabila suatu negara tidak dapat menekan impor, karena daya saing rendah dari produk - produk serupa buatan dalam negeri, maka pasar domestik negara tersebut akan mejadi pasar bagi Negara lain.

Oleh karena itu, industri TPT perlu meningkatkan daya saingnya dengan menyelesaikan hambatan – hambatan yang dihadapi oleh industri TPT. Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Daya Saing Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah faktor yang menjadi penghambat peningkatan daya saing industriii tekstil dan produk tekstil di Indonesia?
- 2) Bagaimana upaya untuk meningkatkan daya saing industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui faktor penghambat peningkatan daya saing industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia
- 2) Untuk mengetahui upaya untuk meningkatkan daya saing industri tekstil dan produk tekstil di Indoesia

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007).

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perkerjasama industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru.

Tekstil berasal dari bahasa latin, yaitu *textiles* yang berarti menenun atau kain tenun. Tekstil berarti suatu benda yang dibuat dari benang kemudian dijadikan kain sebagai pakaian. Tekstil tidak hanya untuk pakaian, tapi juga digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau kegunaan lainnya (kain kasur, gorden, taplak meja, tas, koper, parasut, jok mobil dan lain lain).

Secara teknis dan struktur, industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia terbagi dalam tiga sektor industri yang lengkap, vertikal dan terintegrasi dari hulu hingga hilir, yaitu:

1. Sektor Industri Hulu, adalah industri yang memproduksi serat/*fiber* dan proses pemintalan menjadi produk benang. Industri ini bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan *output* pertenagakerjanya besar.
2. Sektor Industri Menengah, meliputi proses penganyaman benang menjadi kain mentah lembaran melalui proses penenunan dan rajut yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pengolahan pencelupan, penyempurnaan dan pencapan menjadi kain jadi. Sifat dari industri ini adalah semi padat modal, teknologi madya dan modern berkembang terus, dan jumlah tenaga kerjanya lebih besar dari sektor industri hulu.
3. Sektor Industri Hilir, adalah industri manufaktur pakaian jadi termasuk proses *cutting, sewing, washing* dan *finishing* yang menghasilkan *readymade garment*. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya adalah padat karya.

Komoditi dari industri TPT terdiri dari :

1. Serat, yaitu serat alami dan serat buatan.
2. Benang, yaitu berupa filamen buatan, benang dari serat alam 100 persen, benang dari serat buatan 100 persen, dan benang dari serat campuran.
3. Kain (fabric), yaitu berupa kain tenun, kain rajut, kain non-woven, lace/braids, embroidery, dan laminasi/impregnasi.
4. Pakaian jadi (garment), yaitu berupa pakaian jadi untuk bayi, anak-anak, laki-laki, dan perempuan.
5. Tekstil lainnya (others textiles), yaitu seperti karpet/permadani, penutup

lantai, barang jadi dari serat, barang jadi dari benang dan tali, barang jadi dari kain, dan barang jadi lainnya.

2.1.2 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional merupakan bentuk kerjasama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri. Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari segi ekspor yaitu berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, dan memperluas kesempatan kerja (Krueger dalam Nanga, 2005).

Teori perdagangan internasional menganalisis mengenai dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdangan serta pengaruhnya terhadap negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

2.1.3 Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno (2008) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksidi setiap

negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
- c. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.
- d. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

2.1.4 Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo yang ditulis dalam bukunya *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 (Salvatore, 1997), meskipun suatu negara kurang efisien dibanding dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi

(atau memiliki kerugian absolut), namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Tabel 2.1 Keunggulan Komparatif Amerika Serikat dan Inggris

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	2

Sumber : Salvatore (1997)

Dalam Tabel 2.1 terlihat kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Inggris menghasilkan dua komoditi yaitu gandum dan kain, disini Amerika Serikat memiliki keunggulan absolut baik dalam produksi kain maupun gandum. Dalam keadaan ini, untuk menunjukkan bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan, misalnya bahwa Amerika Serikat dapat menukarkan 6G (gandum) dengan 6K (kain), Amerika Serikat kemudian akan memperoleh keuntungan sebesar 2K (atau menghemat 1/2 jam kerja) karena Amerika Serikat hanya dapat menukar 6G dengan 4K di dalam negeri. Untuk melihat bahwa Inggris juga memperoleh keuntungan, 6G yang diterima Inggris dari Amerika akan memerlukan enam jam untuk memproduksinya di dalam negeri. Namun Inggris dapat menggunakan enam jam ini untuk memproduksi 12K, dan hanya menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari Amerika. Dengan demikian, Inggris akan memperoleh keuntungan sebesar 6K atau dapat menghemat tiga jam kerja.

2. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Michael E. Porter (1990) *The Competitive Advantage of Nation* adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri tetapi terbelakang dalam daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif murah daripada negara lainnya, begitu pula berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja dan berprestasi. Hasil akhir Porter menyebutkan peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut itu meliputi:

- 1) Kondisi faktor produksi
- 2) Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- 3) Eksistensi industri pendukung
- 4) Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Di samping keempat atribut di atas, peran pemerintah juga merupakan variabel yang cukup signifikan.

2.1.5 Kebijakan Perdagangan Internasional

Dalam implementasi perdagangan internasional, perdagangan antar dua negara sering merugikan negara yang lemah (*less developing countries*) sementara negara maju (*developing countries*) mendominasi perdagangan internasional. Maka dari itu banyak negara berkembang membuat suatu kebijakan perdagangan dengan tujuan melindungi perekonomian negara tersebut secara umum. Kebijakan ekonomi internasional diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah perdagangan internasional dari/ke negara tersebut (Hady, 2001). Terdapat dua kebijakan dalam perdagangan internasional yaitu (Salvatore, 1997) :

1. Kebijakan Tarif

Hambatan perdagangan yang paling nyata secara historis adalah tarif. Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditas yang diperdagangkan lintas teritorial. Tarif merupakan bentuk kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai penerimaan pemerintah sejak lama. Namun, maksud utama pengenaan biasanya tidak semata-mata untuk memperoleh pendapatan pengisi kas pemerintah, melainkan juga sebagai suatu alat untuk melindungi sektor-sektor tertentu di dalam negeri dari tekanan persaingan impor (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Ditinjau dari aspek asal komoditas, ada dua macam tarif yakni :

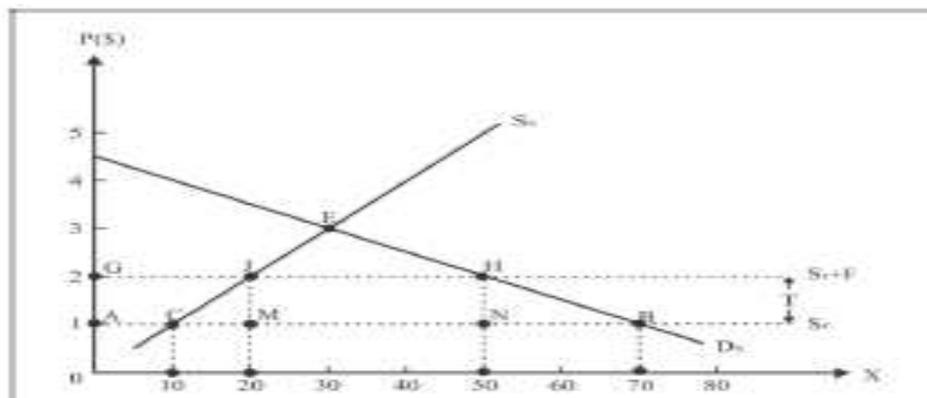
- a) Tarif impor, yaitu tarif pajak yang dikenakan untuk setiap komoditas yang diimpor dari negara lain
- b) Tarif ekspor, yakni pajak untuk suatu komoditas yang diekspor. Sementara bila ditinjau dari perhitungannya, ada tiga jenis tarif, yaitu :

- Tarif *ad valorem* adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka presentase tertentu dari nilai barang-barang yang di impor.
- Tarif spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.
- Tarif campuran adalah gabungan antara tarif *ad valorem* dengan tarif spesifik.

Contoh dampak pemberlakuan kebijakan tarif pada suatu negara dapat dilihat pada gambar 2.1, katakanlah negara 1 adalah sebuah negara kecil dan industri yang menghasilkan komoditi X juga kecil. Jika negara 1 sama sekali tidak mengadakan hubungan perdagangan internasional, maka negara 1 akan mengalami keseimbangan di titik E yang merupakan titik perpotongan antara D_x dan S_x . Pada titik itu, negara 1 mengkonsumsi X sebanyak 30 unit dengan harga atau $P_x = 3$ dollar per unit. Selanjutnya jika negara 1 mengadakan hubungan perdagangan internasional, maka ia akan mengkonsumsi komoditi X dengan harga yang jauh lebih murah, yakni $P_x = 1$ dollar per unit sehingga konsumsinya akan meningkat menjadi 70X, 10X diantaranya tetap produksi domestik sedangkan 60X diimpor. Kemudian jika negara 1 memberlakukan kebijakan tarif sebesar 100 persen terhadap komoditi X yang diimpor, maka harga yang harus dibayar oleh konsumen negara 1 untuk komoditi X melonjak menjadi 2 dollar per unit. Akibat lonjakan harga itu, penduduk negara 1 akan menurunkan tingkat konsumsinya sebanyak 50X, dengan komposisi 20X produksi domestik, sedangkan 30X merupakan impor dari negara lain. Garis putus-putus horizontal S_f+T pada gambar 3 melambangkan kurva penawaran komoditi X dari luar negeri yang baru (sudah memperhitungkan dampak tarif). Dengan demikian, dampak pemberlakuan tarif terhadap konsumsi yakni berkurangnya konsumsi domestik mencapai 20X (BN) akibat pengenaan tarif. Sedangkan dampak pengenaan tarif terhadap produksi yakni peningkatan produk domestik sebesar

10X (CM). Sementara dampak pengenaan tarif terhadap perdagangan yakni turunnya impor sebesar 30X (BN+CM). Yang terakhir, dampak pengenaan tarif terhadap penerimaan pemerintah mencapai 30 dollar, yakni 1 dollar dari 30 unit komoditi X yang diimpor.

Gambar 2.1 .
Dampak Kebijakan Tarif
Terhadap Perdagangan Internasional Suatu Negara



Sumber : Salvatore, 1997

2. Kebijakan Nontarif

Kebijakan nontarif adalah tindakan oleh suatu negara yang secara terselubung ditujukan untuk menghalangi masuknya barang impor melalui berbagai kebijakan yang bukan tarif bea masuk. Menurut Salvatore (1997) ada berbagai bentuk hambatan nontarif, diantaranya yaitu (1) Kuota impor, (2) Pembatasan ekspor sukarela (VERs, Voluntary Export Restraints), (3) Aneka standar dan ketentuan teknis, administratif dan berbagai macam ketentuan lainnya yang menghambat perdagangan (impor), seperti subsidi kredit ekspor, hambatan birokrasi, kebijakan pengutamaan produk dalam negeri, pajak perbatasan dan perjanjian komoditi internasional, (4) Kartel-kartel internasional

dan (5) Dumping. Tujuan kebijakan nontarif hampir sama dengan kebijakan tarif yaitu untuk melindungi sektor-sektor tertentu dalam negeri.

2.1.6 Daya Saing

World Economic Forum (2006) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian untuk mencapai peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat *tradable* tergantung pada daya saingnya di pasar dunia. Artinya, apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestik cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan (Kuncoro, 2005).

Daya saing menurut Porter (1990) dapat diidentifikasi dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Keunggulan bersaing negara-negara mencakup tersedianya sumberdaya dan melihat lebih jauh pada keadaan negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industri yang berbeda. Sebagian besar sumber daya yang penting seperti keahlian tenaga kerja yang tinggi, teknologi dan sistem manajemen yang canggih diciptakan melalui investasi. Atribut yang merupakan faktor-faktor keunggulan bersaing industri nasional, yakni kondisi faktor sumberdaya (*resources faktor*

conditions), kondisi permintaan (*demand conditions*), industri pendukung dan terkait, serta persaingan, struktur dan strategi perusahaan (Porter, 1990).

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional sangat terkait dengan keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditi atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditi tersebut secara efisien dibanding negara lain. Daya saing menurut Tambunan (2004), pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah sedangkan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur daya saing komoditas adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA adalah metode untuk menentukan keunggulan komparatif komoditas tertentu. Nilai kisaran RCA dari nol hingga tak terhingga. Jika RCA kurang dari 1 atau mendekati 0, maka daya saing komoditas tersebut rendah. Jika RCA lebih besar dari 1 maka komoditas negara tersebut memiliki daya saing yang kuat. Rumus RCA adalah sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_{ij}/W_{IT}}$$

Keterangan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_{it} = nilai ekspor seluruh komoditas dari negara j

W_{ij} = nilai ekspor dunia komoditas i

W_{it} = nilai ekspor seluruh komoditas dari pasar dunia

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variable Penelitian, Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Penawaran Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil KE ASEAN (Studi Kasus Malaysia, Thailand, Vietnam, Philipina dan Kamboja, Faiq Fuadi 2015	Volume penawaran ekspor TPT, nilai tukar, harga internasional TPT dan indeks produksi domestik Panel data dengan Fixed Effect Model	Nilai tukar dan indeks produksi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penawaran ekspor TPT Indonesia ke ASEAN (Malaysia, Thailand, Vietnam, Philipina, dan Kamboja) sedangkan harga internasional TPT berpengaruh positif dan tidak signifikan
2	Keunggulan komparatif Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia terhadap Tiongkok dalam ACFTA: Tantangan bagi Indonesia Annisa Nova Widyastuti (2020)	Nilai perdagangan TPT Indonesia, Nilai Impor Bahan baku Metode kualitatif dengan eksplanatif	Sulitnya memperoleh bahan baku, mesin produksi yang sudah tua, sulitnya penerapan SNI bagi industri TPT serta tingginya suku bunga kredit. Keempat hal tersebut merupakan tantangan utama bagi TPT Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan industri TPT Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Tiongkok. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari pemerintah maupun para produsen TPT dalam menghadapi tantangan sehingga dapat meningkatkan daya saing industri TPT Indonesia.

3	<p>Analisis Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Menuju Masyarakat ASEAN (MEA)</p> <p>Novialita Devy dan Abd. Jamal</p> <p>2017</p>	<p>Nilai Ekspor, Nilai Tukar, kesiapan teknologi dan neraca pembayaran</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat daya saing ekspor TPT Indonesia adalah 1,96 yang berarti daya saing ekspor TPT Indonesia memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar dan variabel neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia. Variabel kesiapan teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia, sedangkan variabel ukuran pasar tidak diukur karena terdapat gejala multikolinearitas dengan variabel nilai tukar.</p>
4	<p>Analisis Daya Saing dan Produk Tekstil di Amerika Serikat dengan Pendekatan Revealed Comparative Advantage dan Constant Market Share</p> <p>I, id Badry Sa'idy</p> <p>2013</p>	<p>Nilai ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Total ekspor Indonesia, Nilai Ekspor TPT Dunia, Total ekspor Dunia</p> <p><i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> dan <i>Constant Market Share Analysis (CMSA)</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai RCA komoditas TPT Indonesia di Amerika Serikat selalu lebih besar dari 1. Dengan rata-rata nilai mencapai 4,2. Indeks RCA komoditas TPT Indonesia menunjukkan tren naik sebelum periode penghapusan kuota/ setelah penghapusan kuota indeks RCA memiliki kecenderungan menurun. Hasil perhitungan CMS menunjukkan bahwa periode sebelum penghapusan kuota faktor yang dominan mempengaruhi</p>

			<p>pertumbuhan ekspor adalah efek distribusi pasar sedangkan untuk periode setelah penghapusan kuota pertumbuhan ekspor TPT dipengaruhi oleh efek distribusi pasar dan efek daya saing.</p>
5	<p>Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok</p> <p>Ragimun (2018)</p>	<p>Nilai Ekspor, PDB (Produk Domestik Bruto) negara tujuan ekspor, nilai tukar riil, tarif, , Penanaman Modal Asing (PMA).negara asal</p> <p>RCA, CMSA ,OLS</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk TPT Indonesia dan Vietnam tidak mempunyai daya saing kuat di pasar RRT, tetapi keduanya memiliki daya saing kuat di pasar AS. Ekspor TPT Vietnam lebih terkonsentrasi di pasar RRT, sedangkan Indonesia lebih terkonsentrasi di pasar AS. TPT Indonesia mampu beradaptasi di pasar RRT dan AS, sedangkan TPT Vietnam hanya mampu beradaptasi di pasar RRT. Daya saing TPT Indonesia dan Vietnam di pasar AS dan RRT sangat dipengaruhi oleh Penanaman Modal Asing (PMA) manufaktur negara asal. Daya saing TPT Indonesia dipengaruhi PDB negara tujuan, sedangkan Vietnam sangat dipengaruhi oleh faktor nilai tukar riil, tarif, PDB negara tujuan dan PMA manufaktur Vietnam. Untuk meningkatkan daya saing ekspor TPT, Indonesia perlu memperhatikan PMA manufaktur negara asal dan PDB negara tujuan..</p>